

BAB III

BIOGRAFI BUYA HAMKA

A. Sejarah Kelahiran HAMKA

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau lebih dikenal dengan julukan Hamka, yakni singkatan namanya, ia lahir di Sungai Batang, Maninjau, Sumatera Barat, pada tanggal 17 Februari 1908 M bertepatan dengan tanggal 14 Muharram 1326 H.¹ Lahir dari pasangan Haji Abdul Karim Amrullah lebih dikenal dengan nama Haji Rasul dan Shafiyah Tanjung, sebuah keluarga yang taat beragama. Ayahnya adalah seorang ulama besar dan pembawa paham-paham pembaruan Islam di Minangkabau. Ia meninggal pada tanggal 24 Juli 1981 di Rumah Sakit Pertamina Jakarta dalam usia 73 tahun.²

Sebelum mengenyam pendidikan di sekolah, Hamka tinggal bersama neneknya di sebuah rumah di dekat Danau Maninjau. Ketika berusia enam tahun, ia pindah bersama ayahnya ke Padang Panjang. Sebagaimana umumnya anak-anak laki-laki di Minangkabau, sewaktu kecil ia belajar mengaji dan tidur di surau yang berada di sekitar tempat ia tinggal, sebab anak laki-laki Minang memang tak punya tempat di rumah. Di surau, ia belajar mengaji dan silek, sementara di luar itu, ia suka mendengarkan kaba, kisah-kisah yang dinyanyikan dengan alat-alat musik tradisional Minangkabau musik tradisional Minangkabau.³ Pergaulannya dengan tukang-tukang kaba, memberikannya pengetahuan tentang seni bercerita dan mengolah kata-kata. Kelak melalui novel-novelnya, Hamka sering mencomot kosakata dan istilah-istilah Minangkabau. Seperti halnya sastrawan yang lahir

¹ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), h.100

² Hamka, *Taasauf Modern*, (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1990), h.9

³Shobahussurur, *Mengenang 100 Tahun Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka)*, (Jakarta. Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar. 2008), h 17

di ranah Minang, pantun dan petatah-petitih menjadi bumbu dalam karya-karyanya.¹

Pada tahun 1914, setelah usianya genap tujuh tahun, ia dimasukkan ke sebuah Sekolah Desa dan belajar ilmu pengetahuan umum seperti berhitung dan membaca di sekolah tersebut.

Pada masa-masa itu, sebagaimana diakui oleh Hamka, merupakan zaman yang seindah-indahnya pada dirinya. Pagi ia bergegas pergi ke sekolah supaya dapat bermain sebelum pelajaran dimulai, kemudian sepulang sekolah bermain-main lagi, bermain galah, bergelut, dan berkejar-kejaran, seperti anak-anak lainnya bermain. Ia juga sangat senang nonton film, bahkan karena hobinya ini, ia pernah “mengicuh” guru ngajinya karena ingin menonton Eddie Polo dan Marie Walcamp. Kebiasaannya menonton film berlanjut terus ketika di Medan umpamanya, tiap film yang berputar terus diikutinya, melalui film-film itu kerap kali ia mendapat inspirasi untuk mengarang.²

Ketika usianya mencapai 10 tahun, ayahnya mendirikan Sumatera Thawalib di Padang Panjang. Di situ Hamka kemudian mempelajari agama dan mendalami bahasa Arab, salah satu pelajaran yang paling disukainya. Saat itu, ia juga belajar di Diniyah School setiap pagi, sementara sorenya belajar di Thawalib dan malamnya kembali ke surau. Demikian kegiatan Hamka kecil setiap hari, sesuatu yang sebagaimana diakuinya tidak menyenangkan dan mengekang kebebasan masa kanak-kanaknya.

Saat berusia 12 tahun, kedua orang tuanya bercerai. Hal ini berakibat terhadap perkembangan kejiwaannya. Hamka merasa kurang mendapatkan kasih sayang yang sewajarnya dari kedua orang tuanya. Apalagi ibunya pun

¹Yusuf, M. Yunan *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*. (Jakarta: Penamadani, 2003). h. 40

²Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2008), h.18

kemudian menikah lagi dengan orang lain. Perceraian itu juga mengakibatkan keretakan hubungan keluarga besar ayah-ibunya.

Hamka yang kemudian mengikuti ayahnya pindah ke Padang Panjang, harus menghadapi cemoohan dari keluarga ayahnya sendiri. Menurut adat Minang, Seorang anak lelaki dianggap tidak pantas tinggal bersama ayahnya yang tidak lagi beristrikan ibu kandungnya. Sebaliknya, untuk tinggal bersama ibunya pun Hamka tidak merasa nyaman, karena ada bapak tiri. Beruntung neneknya begitu menyayangi Hamka sejak bocah itu dilahirkan. Hamka pun tinggal dan lebih banyak menghabiskan masa kecil bersama Neneknya.

Kondisi Hamka menimbulkan kekhawatiran yang mendalam pada ayahnya, sebab seperti diutarakan sebelumnya, dia adalah tumpuan harapan Haji Rasul untuk melanjutkan kepemimpinan umat. Haji Rasul pun mengirim Hamka belajar pada Syekh Ibrahim Musa di Parabek, lima kilometer dari Bukittinggi. Saat itulah minat baca Hamka mulai nampak. Ia rajin menyimak karya-karya sastra baik yang berbahasa Melayu maupun bahasa Arab. Kegemarannya membaca serta mengembara sambil menikmati sekaligus mengagumi keindahan panorama alam Minangkabau yang memiliki bukit-bukit, gunung-gunung dan danau ditambah lingkungan keluarga yang taat beragama, telah menjadi dasar pertama bagi pertumbuhan jiwa seorang Abdul Malik di masa mudanya¹

Secara formal, pendidikan yang ditempuh Hamka tidaklah tinggi. Pada usia 8-15 tahun, ia mulai belajar agama di sekolah Diniyyah School dan Sumatera Thawalib di Padang Panjang dan Parabek. Diantara gurunya adalah Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, Sutan Marajo dan Zainuddin Labay el-Yunusy. Keadaan Padang Panjang pada saat

¹ Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, Jilid I cet. III, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 68-72

itu ramai dengan penuntut ilmu agama Islam, di bawah pimpinan ayahnya sendiri. Pelaksanaan pendidikan waktu itu masih bersifat tradisional dengan menggunakan sistim halaqah. Pada tahun 1916, sistim klasikal baru diperkenalkan di Sumatera Thawalib Jembatan Besi. Hanya saja, pada saat itu sistim klasikal yang diperkenalkan belum memiliki bangku, meja, kapur dan papan tulis. Materi pendidikan masih berorientasi pada pengajian kitab-kitab klasik, seperti nahwu, sharaf, manthiq, bayan, fiqh, dan yang sejenisnya. Pendekatan pendidikan dilakukan dengan menekankan pada aspek hafalan. Pada waktu itu, sistim hafalan merupakan cara yang paling efektif bagi pelaksanaan pendidikan. Meskipun kepadanya diajarkan membaca dan menulis huruf arab dan latin, akan tetapi yang lebih diutamakan adalah mempelajari dengan membaca kitab-kitab arab klasik dengan standar buku-buku pelajaran sekolah agama rendah di Mesir. Pendekatan pelaksanaan pendidikan tersebut tidak diiringi dengan belajar menulis secara maksimal. Akibatnya banyak diantara teman-teman Hamka yang fasih membaca kitab, akan tetapi tidak bisa menulis dengan baik. Meskipun tidak puas dengan sistim pendidikan waktu itu, namun ia tetap mengikutinya dengan seksama. Diantara metode yang digunakan gurunya, hanya metode pendidikan yang digunakan Engku Zainuddin Labay el-Yunusy yang menarik hatinya. Pendekatan yang dilakukan Engku Zainuddin, bukan hanya mengajar (transfer of knowledge), akan tetapi juga melakukan proses 'mendidik' (transformation of value). Melalui Diniyyah School Padang Panjang yang didirikannya, ia telah memperkenalkan bentuk lembaga pendidikan Islam modern dengan menyusun kurikulum pendidikan yang lebih sistematis, memperkenalkan sistem pendidikan klasikal dengan menyediakan kursi dan bangku tempat duduk siswa, menggunakan buku-buku di luar kitab standar, serta memberkan ilmu-ilmu umum seperti, bahasa, matematika, sejarah dan ilmu bumi. Wawasan Engku Zainuddin yang

demikian luas, telah ikut membuka cakrawala intelektualnya tentang dunia luar. Bersama dengan Engku Dt. Sinaro, Engku Zainuddin memiliki percetakan dan perpustakaan sendiri dengan nama Zinaro. Pada awalnya, ia hanya diajak untuk membantu melipat-lipat kertas pada percetakan tersebut. Sambil bekerja, ia diijinkan untuk membaca buku-buku yang ada di perpustakaan tersebut. Di sini, ia memiliki kesempatan membaca bermacam-macam buku, seperti agama, filsafat dan sastra. Melalui kemampuan bahasa sastra dan daya ingatnya yang cukup kuat, ia mulai berkenalan dengan karya-karya filsafat Aristoteles, Plato, Pythagoras, Plotinus, Ptolemaios, dan ilmuwan lainnya. Melalui bacaan tersebut, membuat cakrawala pemikirannya semakin luas.

Meski tidak mempunyai latar belakang pendidikan formal yang terbilang tinggi, namun Hamka berhasil menjadi seorang ulama yang berhasil. Hal ini berkat ketekunannya dalam belajar secara otodidak. Ia sangat rajin dalam membaca kitab-kitab klasik yang ia temukan, baik itu di toko buku, maupun di perpustakaan-perpustakaan.

Hamka mulai meninggalkan kampung halamannya untuk menuntut ilmu di Pulau Jawa, sekaligus ingin mengunjungi kakak iparnya, Ahmad Rasyid Sutan Mansur yang tinggal di Pekalongan, Jawa Tengah. Untuk itu, Hamka kemudian ditumpangkan dengan Marah Intan, seorang saudagar Minangkabau yang hendak ke Yogyakarta. Sesampainya di Yogyakarta, ia tidak langsung ke Pekalongan. Untuk sementara waktu, ia tinggal bersama adik ayahnya, Ja'far Amrullah di kelurahan Ngampilan, Yogyakarta. "Barulah pada tahun 1925, ia berangkat ke Pekalongan, dan tinggal selama enam bulan bersama iparnya, Ahmad Rasyid Sutan Mansur".

Februari 1927 Buya Hamka berangkat ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji serta menuntut ilmu agama disana, beliau sempat bermukim di Mekah selama 6 bulan dan pernah bekerja pada sebuah tempat

percetakan. Juli 1927 Hamka telah kembali dari Mekah. Menurut kebiasaan pada masa itu bila seseorang telah kembali dari Mekah setelah menunaikan ibadah Haji, pandangan terhadap dirinya sudah berbeda dan lebih tinggi. Apabila ada jamuan, orang yang sudah menunaikan ibadah Haji duduk di tempat terhormat yang sudah disediakan bersama imam atau khatib dan juga alim ulama.

Pada tanggal 5 April 1929, Hamka dinikahkan dengan Siti Raham binti Endah Sutan, yang merupakan anak dari salah satu saudara laki-laki ibunya. Dari perkawinannya dengan Siti Raham, ia dikaruniai 11 orang anak. Mereka antara lain Hisyam, Zaky, Rusydi, Fakhri, Azizah, Irfan, Aliyah, Fathiyah, Hilmi, Afif, dan Syakib. Setelah istrinya meninggal dunia, satu setengah tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1973, ia menikah lagi dengan seorang perempuan bernama Hj. Siti Khadijah. Menjelang akhir hayatnya ia mengangkat Jusuf Hamka, seorang muallaf, peranakan Tionghoa-Indonesia sebagai anak.¹

Hamka adalah seorang otodidak dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat. Dengan kemahiran bahasa Arabnya yang tinggi, beliau dapat menyelidiki karya ulama dan pujangga besar di Timur Tengah seperti Zaki Mubarak, Jurji Zaidan, Abbas Al-Aqqad, Mustafa Al-Manfaluti dan Hussain Haikal. Melalui bahasa Arab juga beliau meneliti karya sarjana Perancis, Inggris dan Jerman seperti Albert Camus, William James, Sigmund Freud, Arnold Toynbee, Jean Paul Sartre, Karl Marx dan Pierre Loti. Hamka juga rajin membaca dan bertukar-tukar pikiran dengan tokoh-tokoh terkenal Jakarta, seperti H.O.S. Tjokroaminoto, Raden Mas Surjoparonto, Haji Fachrudin, AR. Sutan Mansur dan Ki Bagus Hadikusumo.

¹ <http://uniknya.com/2015/03/obituari-24-juli-hamka>

Modal Hamka yang utama sebagai seorang intelektual-otodidak adalah keberanian dan ketekunan. Karena dedikasinya di bidang dakwah, pada tahun 1960 Universitas Al-Azhar Cairo menganugerahkan Doktor Honoris Causa kepada Hamka yang membawakan pidato ilmiah berjudul "Pengaruh Ajaran dan Pikiran Syekh Mohammad Abduh di Indonesia".

Kemudian, dari Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM), Hamka memperoleh Doktor Honoris Causa (Doktor Persuratan) yang pengukuhanannya tahun 1974 dihadiri Perdana Menteri Tun Abdul Razak. Semasa hidupnya dalam kapasitas sebagai Guru Besar yang dikukuhkan oleh Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta dan Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama, Jakarta, Hamka sering memberi kuliah di berbagai perguruan tinggi. Demikian pula ceramah dakwah Hamka melalui Kuliah Subuh RRI Jakarta dan Mimbar Agama Islam TVRI diminati jutaan masyarakat Indonesia masa itu.

Hamka menjabat Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) pertama tahun 1975 sampai 1981 selama dua priode. Dia berhasil membangun citra MUI sebagai lembaga independen dan berwibawa untuk mewakili suara umat Islam. Hamka menolak mendapat gaji sebagai Ketua Umum MUI. Mantan Menteri Agama H.A. Mukti Ali mengatakan, "Berdirinya MUI adalah jasa Hamka terhadap bangsa dan negara. Tanpa Buya, lembaga itu tak akan mampu berdiri. Di tengah kepengurusan keduanya, Hamka meletakkan jabatan sebagai Ketua Umum MUI. Hal ini disebabkan sebagai Ketua Umum MUI Hamka menolak permintaan Pemerintah untuk mencabut fatwa MUI yang mengharamkan umat Islam mengikuti acara perayaan Natal.¹ Sebagai seorang ulama Hamka tidak bisa melakukan kompromi dengan siapa pun mengenai akidah.

¹ Irfan Hamka, *Ayah...*(Jakarta: Republika Penerbit, 2013), h. 273

Buya Hamka meninggal pada hari jum'at tanggal 24 Juli 1981 di usianya yang ke 73 tahun dengan tenang dan disaksikan oleh anak cucu serta kerabat karibnya.¹

Hamka pernah menerima anugerah pada peringkat Nasional antar bangsa seperti anugerah kehormatan Doctor Honoris Causa, Universitas al-Azhar, 1958; Doctor Honoris causa, Universitas Kebangsaan Malaysia, 1974. Setelah meninggal dunia, Hamka mendapat Bintang Mahaputera dari pemerintah RI di tahun 1986. Dan pada tanggal 9 November 2011 Hamka dinyatakan sebagai Pahlawan Nasional Indonesia setelah dikeluarkannya Keppres No. 113/TK/Tahun 2011. Hamka merupakan salah satu orang Indonesia yang paling banyak menulis dan menerbitkan buku. Oleh karenanya ia dijuluki sebagai Hamzah Fansuri di era modern.²

B. Pendidikan Buya HAMKA

1. Pendidikan HAMKA

Sejak kecil, ia menerima dasar-dasar agama dan membaca Al-Qur'an langsung dari ayahnya. Ketika usia 6 tahun, ia dibawa ayahnya ke Padang panjang. Pada usia 7 tahun, ia kemudian dimasukkan ke sekolah desa hanya sempat dienyam sekitar 3 tahun dan malamnya belajar mengaji dengan ayahnya sampai khatam.³ Selibhnya, ia belajar sendiri. Kesukaannya di bidang bahasa membuatnya cepat sekali menguasai bahasa Arab. Dari sinilah ia mengenal dunia secara lebih luas, baik hasil pemikiran klasik Arab maupun Barat. Karya para pemikir Barat ia dapatkan dari hasil terjemahan ke bahasa Arab. Lewat bahasa pula Hamka

¹ Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 230

² Muhammad Ahmad As-Sambaty, *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 15.

³ Samsul nizar, *Memperbincangkan dinamika intelektual dan pemikiran HAMKA tentang pendidikan islam*, (Jakarta; Kencana, 2008), hal : 18

kecil suka menulis dalam bentuk apa aja. Ada puisi, cerpen, novel, tasawuf, dan artikel-artikel tentang dakwah.¹

Pendidikan formal yang dilaluinya sangat sederhana. Mulai tahun 1916 sampai 1923, ia belajar agama pada lembaga pendidikan Diniyah School di Padangpanjang, serta Sumatera Thawalib di Padangpanjang dan di Parabek. Walaupun pernah duduk di kelas VII, akan tetapi ia tidak mempunyai ijazah. Guru-gurunya waktu itu antara lain: syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid Hakim, Sutan Marajo, dan Syekh Zainuddin Labay El-Yunusiy. Pelaksanaan pendidikan pada waktu itu masih bersifat tradisional dengan menggunakan sistem halaqah. Pada tahun 1916, sistem klasikal baru diperkenalkan di Sumatera Thawalib jembatan besi. Hanya saja, pada saat ini sistem klasikal yang diperkenalkan belum memiliki bangku, meja, kapur dan papan tulis. Materi pendidikan masih berorientasi pada pengajian kitab-kitab klasik, seperti nahwu, sharaf, manthiq, bayan, fiqh, dan yang sejenisnya. Pendekatan pendidikan dilakukan dengan menekankan pada aspek hafalan. Pada waktu ini, sistem hafalan cara yang paling efektif bagi pelaksanaan pendidikan. Meskipun kepadanya diajarkan membaca dan menulis huruf Arab dan latin, akan tetapi yang lebih diutamakan adalah mempelajari dengan membaca kitab-kitab arab klasik dengan standar buku-buku pelajaran sekolah agama rendah di Mesir. Pendekatan pelaksanaan pendidikan tersebut tidak diiringi dengan belajar menulis secara maksimal. Akibatnya banyak diantara teman-temannya yang fasih membaca kitab, akan tetapi tidak bisa menulis dengan baik. Meskipun tidak puas dengan sistem pendidikan waktu itu, namun ia tetap mengikutinya dengan seksama.

¹ Herry Muhammad dkk, *Tokoh-tokoh islam yang berpengaruh pada abad 20*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), hal : 60

Diantara metode yang digunakan guru-gurunya, hanya metode pendidikan yang digunakan Engku Zainuddin Labay Al-Yunusy menarik hatinya. Pendekatan yang dilakukan Engku Zainuddin, bukan hanya mengajar (Transfer Of Knowledge), akan tetapi juga melakukan proses “mendidik” (Transformation Of Value). Melalui Diniyah School (suatu sekolah yang mengkaji ilmu-ilmu agama islam, yang didirikan oleh syekh zainuddin labay) Padang panjang yang didirikannya, ia telah memperkenalkan bentuk lembaga pendidikan islam modern dengan menyusun kurikulum pendidikan yang lebih sistematis, memperkenalkan pendidikan klasikal dengan menyediakan kursi dan bangku tempat duduk siswa, menggunakan buku-buku di luar kitab standar, serta memberikan ilmu-ilmu umum seperti bahasa, matematika, sejarah dan ilmu bumi.⁴⁸

Wawasan Engku Zainuddin yang demikian luas, telah ikut membuka cakrawala intelektualnya tentang dunia luar. Bersama dengan Engku Dt. Sinaro, Engku Zainuddin memiliki percetakan dan perpustakaan sendiri dengan nama zinaro. Pada awalnya, ia hanya diajak untuk membantu melipat-lipat kertas pada percetakan tersebut. Sambil bekerja, ia diizinkan untuk membaca buku-buku yang ada diperpustakaan tersebut. Disini, ia memiliki kesempatan membaca bermacam-macam buku, seperti agama, filsafat dan sastra. Melalui kemampuan bahasa arab dan daya ingatnya yang cukup kuat, ia mulai berkenalan dengan karya- karya filsafat Aristoteles, Plato, Pythagoras, Plotinus, Ptolemaios, dan ilmuan lainnya. Melalui bacaan tersebut, membuat cakrawala pemikirannya semakin luas.

Dalam menerima berbagai informasi pada karya-karya ilmuan nonmuslim, ia menunjukkan sikap kehati-hatiannya. Sikap yang demikian dilatarbelakangi oleh dua pokok pikiran. Pertama, dalam bidang sejarah ia

⁴⁸ Nur hamim, *Manusia dan pendidikan elaborasi pemikiran HAMKA*, (Sidoarjo: Qisthos, 2009), hal : 26

melihat adanya kesalahan data dari fakta yang sesungguhnya. Kesalahan ini perlu dicurigai, bahwa penulisan tersebut sengaja ditulis bagi kolonialisme. Kedua, dalam bidang keagamaan terdapat upaya untuk mendeskreditkan islam. Tidak sedikit para penulis tersebut membawa pesan-pesan misionaris. Agar objektivitasnya tetap terjaga dengan baik dan orisional, maka perlu adanya upaya untuk melakukan penulisan ulang terhadap persoalan-persoalan tersebut. Kehati-hatiannya terhadap ilmu umum bukan berarti ia tidak menyenangi karya-karya yang ditulis oleh pemikir barat. Bahkan ia sangat menganjurkan agar umat islam tetap bekerja sama dengan setiap pemeluk antar agama dan mengambil hal-hal yang bersifat positif bagi membangun dinamika umat (islam).¹

Di usia yang sangat muda HAMKA sudah melanglangbuana. Tatkala usianya masih 16 tahun (pada tahun 1924), ia sudah meninggalkan Minangkabau, menuju Jawa.² Sistem pendidikan yang demikian membuatnya merasa kurang puas dengan pelaksanaan pendidikan waktu itu. Kegelisahan intelektual yang dialaminya telah menyebabkan ia berhasrat untuk merantau guna menambah wawasannya. Tujuannya adalah Jawa. Pada awalnya kunjungan ke jawa hanya ingin mengunjungi kakak iparnya, AR St. Mansur dan kakaknya fathimah yang tinggal dipekalongan. Pada awalnya ayah melayangnya untuk berangkat, karena khawatir akan pengaruh paham komunis yang mulai berkembang saat itu. Akan tetapi melihat demikian besar keinginan anaknya untuk menambah ilmu pengetahuan dan yakin anaknya tidak akan terpengaruh, maka akhirnya ia diizinkan untuk berangkat.

¹ Samsul nizar, *Memperbincangkan dinamika intelektual dan pemikiran HAMKA tentang pendidikan islam*, (Jakarta; Kencana, 2008), ahl : 21

² Herry Muhammad dkk, *Tokoh-tokoh islam yang berpengaruh pada abad 20*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), hal : 61

Akhir tahun 1924 Hamka muda berangkat keYogyakarta dengan menumpang seorang saudagar yang akan pergi ke kota itu. Di Yogyakarta Hamka muda menumpang hidup di rumah orang sekampungnya satu-satunya yang berada di kota itu, Marah Intan. Tepatnya, di kampung Ngampilan, kira-kira satu kilometer dari kampung kauman kearah barat, sebuah kampung tempat kelahiran dan sekaligus wilayah awal tempat gerakan persyarikatan Muhamadiyah. Di kota ini Hamka kecil bertemu dengan Adik ayahnya, Ja'far Amrullah, yang kebetulan juga sedang “belajar agama”. Hamka muda merasa heran, mengapa pamannya harus “belajar agama” lagi di Yogyakarta, apabila hanya dalam tempo dua bulan saja? Bukankah semula pamannya telah cukup “belajar agama” di Sumatera Lebih heran lagi, pamannya itu belajar agama pada pagi, petang dan malam hari.¹

Teka-teki di atas baru terjawab setelah sang paman mengajak Hamka muda bertandang kepada beberapa guru yang berkedudukan juga sebagai tokoh pergerakan, misalnya berguru kepada penafsiran kitab suci Al-Qur'an, berguru kepada H.O.S. Cokrominoto tentang paham “Sosialisme dan Islam”, berguru kepada haji Fakhrudin tentang “agama islam” dalam tafsiran modern dan berguru kepada R.M. Suryopranoto tentang “Sosiologi”. Ki bagus hadikusuma yang kelak terpilih sebagai ketua pimpinan pusat Muhamadiyah (1942-1953), H.O.S Cokroaminoto adalah tokoh sarekat islam, jago pidato, berdarah biru, cucu bupati ponorogo, Haji Fakhrudin dikenal tokoh Muhamadiyah, dan R.M Suryono (saudara laki-laki soewardi suryaningrat atau ki hajar dewasantara, tokoh pendiri taman siswa), tokoh kebudayaan yang mendirikan gerakan “Werdi Kaskoyo” dan juga sebagai aktivis sarekat islam di Yoggyakarta.

¹ Mohammad damami, *Tasawuf Positif (dalam pemikiran HAMKA)*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), hal : 41

Setelah beberapa bulan Hamka muda ikut “belajar agama” bersama-sama dengan pamannya di atas, maka menjadi sadarlah dia, bahwa dia dalam belajar agama ini: (1) lebih banyak bersikap “membaca dan menghafal dari pada “menelah dan memahami” pelajaran agama; (2) lebih hanya sekedar “menambah khazanah ilmu agama secara pasif” dari pada “menangkap hakikat dan semangat ilmu agama secara dinamik”; (3) lebih banyak memusatkan perhatian pada masalah mikro agama dari pada mengembangkan masalah pesan makro agama.

Sebelum berangkat bertandang ke rumah kakak iparnya, A.R. Sultan Mansur (yang menikahi kakak Hamka yang bernama Fatimah), yang bertempat tinggal di Pekalongan, Hamka muda juga ikut menghadiri rapat pertama pendirian Jong Islamieten Bond untuk cabang Yogyakarta. Menumpang belajar di tempat kakak iparnya di Pekalongan kira-kira enam bulan. Kesadaran berjuang untuk agama dan bangsa sudah bangkit. Kesadaran ini dipupuk dan diarahkan secara arif oleh kakaknya dengan penuh kesabaran. Itu sebabnya proses belajar kepada kakak iparnya di pekalongan itu disebutnya sebagai “baguru”. Menurut istilah minangkabau, seperti yang ditulis oleh Leon Agusta, seorang budayawan bersuku Minangkabau juga, kata “baguru” berarti proses berlangsungnya pewarisan inti-inti ilmu kepada orang atau murid khusus, yaitu orang atau murid khusus, yaitu orang atau murid yang sedang benar-benar dinilai “mencari” orang atau murid khusus itu yang memiliki kelebihan intelektual. Menurut Hamka sendiri (setelah tua), ada dua guru yang dia hormati dan junjung tinggi, pertama, DR. Haji Abdul Karim Amrullah, ayahnya sendiri, dan kedua, Haji. A.R. Sutan Mansur, kakak

iparnya sendiri, yang kelak dipilih menjadi ketua pimpinan pusat Muhamadiyah periode 1953-1959.⁵¹

Pada pertengahan tahun 1925 (juni 1925) Hamka muda pulang kembali ke Maninjau, kampung halamannya, dengan dada orang muda yang telah dipenuhi pandangan-pandangan baru, semangat "Revolusioner" dan keberanian berpidato di dalam pertemuan-pertemuan ramai, termasuk pidato-pidato politik. Di kampung dia mulai aktif dalam bentuk kegiatan sebagai berikut: (1) memberikan pidato-pidato dan tablig di Maninjau, Padang Panjang dan kampung-kampung di sekitarnya; kadang-kadang ikut tablig bersama-sama ayahnya, sedangkan isi pidato atau tablig-nya disepulir semangat perjuangan hasil gabungan pendidikan dari Kibagus Hadikusuma, Haji Fakhruddin, H.O.S.Cokroaminoto, R.M. Suryopranoto dan kakak ipar yang amat disegani, A.R. Sutan Mansyur yang semuanya adalah guru-gurunya. (2) mulai mengadakan kursus-kursus pidato di kalangan kawan-kawannya dan di kalangan "Tablig Muhamadiyah" yang didirikan oleh ayahnya di surau Padang Panjang, hasil dari kursus itu kemudian diedit oleh Hamka muda lalu dicetak menjadi buku dengan diberi judul *Khatibul Ummah* dan inilah pengalaman yang cukup berhasil dalam karang mengarang. Dari sini mulai terlihat kemampuan jurnalistiknya.⁵²

Belum lagi setahun, kurang lebih, aktivitas revolusioner Hamka muda itu brejalan, Hamka muda mulai merasa tidak mendapat respon yang positif, mulai dari masyarakat sekelilingnya yang dirasakan mulai menyindir, mencibiri, mencemooh, membenci karena iri hati dalam kepandaian berpidato sampai dengan ayahnya sendiri seringkali mencap

⁵¹ Mohammad Damami, *Tasawuf Positif (dalam pemikiran HAMKA)*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), hal : 45

⁵² Samsul Nizar, *Memperbincangkan dinamika intelektual dan pemikiran HAMKA tentang pendidikan Islam*, (Jakarta; Kencana, 2008), hal : 29

Cuma pandai menghafal syair dan bercerita tentang seperti burung beo. Karena merasa tersinggung, pantang dikata-katai dan marah namun dibalik itu gelora jiwanya juga sukar dibendunginya, termasuk tekad “ingin membuktikan dirinya bahwa tidak seperti seperti dugaan orang banyak dan juga ayahnya bahwa seolah-olah dirinya tak ada harga”, maka titik puncaknya adalah ingin pergi ke mekah untuk berkelana dan belajar agama disana. Keinginan pergi ke Mekah ini dia tekati harus dengan (1) tanpa setahu masyarakat dan ayahnya (baru memberi tau lewat telegram setelah berangkat ke Mekah), (2) tanpa minta uang dan biaya hidup kepada ayahnya (tiket kapal dan sugu perjalanan diperolehnya dari kawan-kawannya dan orang sekampungnya yang dirantau, seperti di daerah sumatera timur), (3) nantinya berhasil pulang dengan simbol “memakai pakaian jubah dan sorban sebagai tanda layak disebut ulama dan sekaligus sebagai revanche (menebus kekalahan atas anggapan keliru pada dirinya selama ini). Tegasnya, kepergian Hamka muda ke Mekah itu diwarnai campuran antara rasa marah, rasa semngat dan rasa ingin menebus kekalahan (revanche). Dengan gaung tiga perasaan itulah Hamka muda berangkat,pergi tiba dan hidup dikota Mekah. Hamka muda berangkat ke Mekah pada bulan februari 1927. 1Pada bulan juli 1927, ia tidak langsung pulang ke minangkabau, akan tetapi singgah di medan untuk beberapa waktu lamanya.²³ Jadi dimekah kira-kira 5 atau 6 bulan saja. Sungguhpun demikian, dalam masa yang relatif sangat singkat itu, Hamka muda mulai sadar betul pada akhirnya ia harus kembali ke masyarakat besar di tanah air dan akan menghadapi kewajiban hidup yang lebih berat. Keuntungan yang paling nyata dia rasakan selama mengelana di Mekah selama 5 atau 6 bulan itu, walaupun tidak sempat belajar agama

¹ Mohammad damami, *Tasawuf Positif (dalam pemikiran HAMKA)*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), hal : 47

secara intensif dengan guru-guru disana, yaitu; (1) Kegiatan membaca, khususnya kitab-kitab yang berbahasa Arab, bukan saja sekedar gemar, melainkan telah mendarah daging (yang hal ini berlangsung sampai akhir hayatnya); (2) Makin jelas kemandiriannya dalam berpendapat dan makin meninggi kepercayaannya pada diri sendiri. Inilah modal dasar dalam mengarungi perjuangan di tengah-tengah masyarakat nusantara waktu itu.

Pulang dari Mekah pada akhir tahun 1927. Ketika diadakan Mukhtamar Muhamadiyah di solo tahun 1928 ia menjadi peserta mukatamar inidijadikannya titik pijak untuk berkhidmat di Muhamadiyah. Dari keaktifannya di muhamadiyah tersebut ternyata telah mengantarkannya ke berbagai daerah, termasuk ke Medan tahun 1936. Di medan inilah peran Hamka sebagai intelektual ulama dan ulama intelektual mulai terbentuk. Hal tersebut bisa kita jumpai dari kesaksian Rusydi hamka, salah soerang putranya. “Bagi Buya, Medan adalah sebuah kota yang penuh kenang-kenangan. Dari kita ini ia mulai melangkahakan kakinya menjadi seorang pengarang yang melahirkan sejumlah novel dan buku-buku agama, falsafah, tasawuf, dan lain-lain. di sini pula ia memperoleh sukses sebagai wartawan dengan pedoman masyarakat. Tapi, disini pula ia mengalami kejatuhan yang amat menyakitkan, hingga bekas-bekas luka yang membuat dia meninggalkan kota ini menjadi salah satu pupuk yang menumbuhkan pribadinya di belakang hari”.¹

Atas desakan iparnya A.R. St. Mansur, ia kemudian diajak pulang ke Padangpanjang untuk menemui ayahnya yang demikian merindukan dirinya. Sesampainya di Padangpanjang, ia kemudian dinikahnya dengan Siti Raham binti Endah Sutan (anak mamaknya) pada tanggal 5 April 1929. Perakwinannnya dengan Siti Raham berjalan harmonis dan bahagia.

¹ Herry Muhammad dkk, *Tokoh-tokoh islam yang berpengaruh pada abad 20*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), hal : 62

Dari perkawinannya dengan Siti Raham, ia dikarunia 11 orang anak. Mereka antara lain Hisyam (meninggal usia 5 tahun), Zaky, Rusydi, Fakhri, Azizah, Irfan, 'Aliyah, Fatchiyah, Hilmi, Afif, Dan Syakib.¹ Satu tahun delapan bulan setelah istri pertama meninggal, pada tanggal 19 Agustus 1973, ia menikah lagi dengan Hajjah Siti Khadijah dari Cirebon Jawa Barat. Dengan pernikahannya dengan Hj. Siti Khadijah, ia tidak memperoleh keturunan karena faktor usia.²

Pada waktu Hamka telah menikah, Hamka juga sibuk mengurus Cabang Muhammadiyah di Padangpanjang dan "Tabligh School" di Padangpanjang pula. Waktu itu tahun 1930. Di tengah-tengah kesibukannya itu, gairah auto-didact-nya juga semakin meninggi. Dia sangat tekun menelaah kitab-kitab Arab terutama yang berisi sejarah islam. Dia memang betul mengutamakan keahlian menulis, namun permintaan masyarakat untuk melakukan pidato keagamaan (tablig) dia ladeni juga. Oleh karena itu, dia akui bahwa dia sanggup melakukan tablig agama lewat (pidato) atau tulisan sekaligus.³

C. Karya-karya HAMKA

Sebagai seseorang yang berpikiran maju, tidak hanya ia lakukan di mimbar melalui berbagai macam ceramah agama. Ia juga merefleksikan kemerdekaan berpikirnya melalui berbagai macam karyanya dalam bentuk tulisan. Untuk itu dibawah ini akan dideskripsikan beberapa karyanya yang dibagi dalam beberapa bidang antara lain:

¹ Samsul nizar, *Memperbincangkan dinamika intelektual dan pemikiran HAMKA tentang pendidikan islam*, (Jakarta; Kencana, 2008), h. 29

² Titiek W.S, Nama saya: *Hamka, dalam Nasir tamara, dkk, HAMKA dimata hati umat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1983),hal : 52

³ Mohammad damami, *Tasawuf Positif (dalam pemikiran HAMKA)*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), hal : 52

1. Karya-karya Hamka dalam bidang Satra
 - a. Di bawah lindungan ka'bah (1937), menceritakan tentang seorang anak muda yang taat beribadah dalam petualangan cintanya dengan seorang gadis cantik, namun pemuda tersebut banyak mengalami penderitaan, sehingga ia mencari tempat untuk berlindung. Kemudian di bawah lindungan ka'bahlah ia menemukan ketentraman jiwanya sampai ia meninggal. Menurut pengakuannya Hamka mendapat inspirasi untuk mengarang naskah tersebut adalah dari pengalamannya mengelana ke Mekkah, pahit getirnya dia disana selama 6 bulan pada tahun 1927.
 - b. Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (1938), buku roman ini, menurut pengakuan Hamka dikarang Hamka berlatar inspirasi tatkala dia menjadi muballig Pengurus Besar Muhammadiyah di Makassar yang pada waktu itu dia sempat bergaul dengan orang Makassar, Bugis, Mandar, Toraja dengan kawan-kawannya dan melihat bagaimana bulan menghilang di balik ufuk pantai makassar. Itu sekitar tahun 1934, dan baru dikarang pada tahun 1938.¹
 - c. Merantau Ke Delhi (1939), roman yang mengisahkan seorang pemuda yang merantau untuk mencari ilmu pengetahuan. Cerita roman ini menurut pengakuannya, dikarangnya berdasar inspirasi yang dia tangkap tatkala dia menjadi "guru agama" diperkebunan Bajalingge, antara Bukit Tinggi dengan Pematang Siantar. Dia meliha bagaimana kehidupan para saudagar kecil disana dan sebaliknya bagaimana pula nasib

¹ Mohammad damami, *Tasawuf Positif (dalam pemikiran HAMKA)*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), hal : 66

buruk yang menimpa kalangan para kuli perkebunan ditempat yang sama setelah “Poenale Sanctie” diterapkan.

- d. Di dalam lembah kehidupan, buku ini merupakan kumpulan cerita pendek yang semula dimuat dalam Pedoman Masyarakat. Dalam buku ini banyak disinggung mengenai kemudharatan pernikahan poligami yang kurang perhitungan.
2. Karya-karya Hamka dalam bidang keagamaan islam
 - a. Pedoman Muballig Islam (1937).
 - b. Agama dan Perempuan (1939), adalah buku yang membela kaum ibu dari segi agama. Sebuah buku yang melawan kesewenang-wenangan pria terhadap wanita.
 - c. Kedudukan Perempuan dalam Islam. Buku ini pertama sekali diterbitkan pada tahun 1973. Pada awalnya, buku ini merupakan karangan bersambung dalam majalah Panji Masyarakat. Kelahiran buku ini tidak terlepas dari rencana diberlakukannya undang-undang perkawinan 1973 yang sekuler dan upayanya mengangkat martabat perempuan yang selama ini berada dalam posisi yang cukup memprihatinkan.¹
 - d. Tafsir al-Azhar Juz I-XXX. Tafsir al-Azhar merupakan salah satu karyanya yang monumental. Buku ini mulai ditulis pada tahun 1962. Sebagian besar isi tafsir ini diselesaikan di dalam penjara, ketika ia menjadi tahanan antara tahun 1964-1967. Buku ini pertama sekali dicetak pada tahun 1979. Karyanya ini telah mengalami beberapa kali cetak ulang. Bahkan penerbitannya bukan saja di Indonesia, akan tetapi juga dicetak di Singapura.

¹ Samsul nizar, Memperbincangkan dinamika intelektual dan pemikiran HAMKA tentang pendidikan islam, (Jakarta; Kencana, 2008), hal : 56

- e. Studi Islam (1982), buku ini merupakan karyanya yang secara khusus membicarakan aspek politik dan kenegaraan islam. Pembicaraannya meliputi; syari'at islam, studi islam (aqidah, syari'ah dan ibadah), dan perbandingan antara hak-hak azasi manusia deklarasi PBB dan Islam. Pokok-pokok pikirannya dalam buku ini ditutup dengan menjelaskan doktrin islam sebagai motivator yang mampu membangkitkan kemerdekaan dan keberanian terhadap umatnya.
- f. Sejarah Umat Islam Jilid I-IV (1951), merupakan upayanya memaparkan secara rinci sejarah umat islam. Paparannya mengenai sejarah islam di Indonesia mengangkat pembahasan mengenai perkembangan islam di Indonesia dan Semenanjung Melayu.
- g. Tasawuf Modern. Buku ini pertama kali diterbitkan di Medan padatahun 1939 dan sampai tahun 1987 sedikitnya telah mengalami 16 kali cetak ulang. Buku ini diawalinya dengan terlebih dahulu memaparkan secara singkat tentang tasawuf. Kemudian secara berurutan dipaparkannya pula pendapat para ilmuwan tentang makna kebahagiaan, bahagia dan agama, bahagia dan utama, kesehatan jiwa dan badan, harta benda dan bahagia, sifat qanaah, kebahagiaan yang dirasakan Rasulullah, hubungan ridha dengan keindahan alam, tangga bahagia, celaka,dan munajat kepada Allah.
- h. Falsafah Hidup (1940), buku ini membicarakan tentang makna kehidupan dan islam sebagai pembentuk hidup. Serta di dalam buku Hamka juga menceritakan tentang gurunya A.R. Sutan Mansur sebagai tanda hormat kepada beliau dan banyak

memberi tuntunan kepada Hamka.¹

- i. Ayahku (1950), Riwayat Hidup Dr. Haji Abdul Karim Amarullah dan perjuangan kaum Agama di Sumatera.
 - j. Filsafat Ketuhanan, pemaparan tentang manusia dengan Tuhannya.
 - k. Kenang-kenangan Hidup jilid I-IV(1951), Pada dasarnya buku ini merupakan semacam buku autobiografinya. Di dalam buku tersebut mengisahkan secara terperinci kehidupannya dengan berbagai dinamikanyasejak kecil maupun dewasa.
3. Karya-karya Hamka dalam bidang pendidikan
- a. Lembaga budi (1939), terdiri dari XI bab pembicaraannya meliputi; budi yang mulia, sebab budi menjadi rusak, penyakit budi, budi orang yang memegang pemerintahan, budi mulia yang seyogyanya dimiliki oleh seorang raja (penguasa), budi pengusaha, budi saudagar, budi pekerja, budi ilmuwan, tinjauan budi, dan percikan pengalaman.
 - b. Lembaga Hidup (1941), dalam karyanya tersebut ia mencoba mengupas tentang berbagai kewajiban diri manusia, asal usul munculnya kewajiban, kewajiban manusia kepada Allah, kewajiban manusia secara sosial, hak atas harta benda, kewajiban dalam pandangan seorang muslim, kewajiban dalam keluarga, kewajiban menuntut ilmu, kewajiban bertanah air, islam dan politik, Al-Qur'an untuk zaman modern, dan tulisan ini ditutup dengan memaparkan sosok Nabi Muhammad.
 - c. Pendidikan Agama Islam (1956), pembahasannya meliputi; manusia dan agama, dari sudut mana mencari Tuhan, rukun iman (percaya kepada Allah, hal yang ghaib, kitab-kitab, para rasul

¹ Buya Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: pustaka panjimas, 1940), hal : 1

hari akhirat, serta takdir, qadha dan qadar), serta iman dan amal shaleh.

- d. Akhlaqul Karimah (1989), Terdapat beberapa pembahasan diantaranya tentang mencapai kebaikan budi pekerti dan penyakit riya.

D. Buku Falsafah Hidup

Buku Falsafah Hidup ialah buku yang berisi tentang hidup dan rahasianya, sopan santun dan budi di dalam Islam. Buku ini disusun Buya Hamka setelah buku Tasawuf Modern. Buku falsafah hidup awal disusun oleh Buya Hamka pada tahun 1936. Ketika buku ini di susun buya Hamka mengambil dari sumber pelajaran-pelajaran pada saat bergaul dengan A.R Sultan Mansur. A.R Sultan Mansur merupakan guru dari buya Hamka yang banyak memberikan tuntunan kepada buya dan guru ini yang sangat suka mendalami ilmu Filsafat Islam. Buku ini dipersembahkan untuk sang guru A.R Sutan Mansur.

Buku falsafah hidup dipersembahkan dalam rangka menghormati A.R Sutan Mansur, guru sekaligus kakak ipar dari Hamka, proses penulisan buku falsafah hidup berlangsung sebelum kemerdekaan yaitu pada tahun 1939, bertepatan setelah buku tasawuf modern berhasil diselesaikan oleh Hamka. Berbeda dengan buku-buku lainnya, falsafah hidup adalah satu-satunya karya Hamka yang banyak membahas filsafat dan etika.¹ A.R Sutan Mansur banyak memberikan penerangan terutama pada bidang sejarah dan filsafat Islam. Dari beliau ini banyak bermunculan ide-ide karangan tentang Islam. Buya

¹ Wakhida Nurul Muntaza, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Tentang Kesederhanaan Menurut Hamka Dalam Buku Falsafah Hidup* (Skripsi: IAIN Surakarta, 2019), 63-64

Hamka semakin kagum kepada beliau sehingga banyak inspirasi yang dapat dipelajari dari kakak iparnya tersebut.¹

Buku Falsafah Hidup ada IX bab antara lain:

a. Hidup

Bab ini berisi pencarian awal mula kehidupan manusia di dunia, kemudian dengan akal manusia dapat mensyukuri nikmat Tuhan, dan dengan akal manusia dapat menentukan kehidupan yang lebih baik.

b. Ilmu dan Akal

Bab ini berisi kegunaan akal dan ilmu, akal dan ilmu suatu yang terpenting dalam menjalankan kehidupan dan dengan akal dan ilmulah kejahilan akan terberantas.

c. Hukum Alam

Bab ini berisi mengenai kejadian-kejadian yang terjadi di dalam alam semesta yang meliputi seluruh kegiatan kehidupan makhluk Tuhan.

d. Adab kesopanan

adab kesopanan ini berisi tentang bagaimana seharusnya kesopanan dilakukan dalam kehidupan manusia yang mencakup kesopanan kepada Tuhan maupun kepada makhluk ciptaan Tuhan.

e. Sederhana

Bab ini berisi pentingnya sederhana. Karena dengan sederhana kehidupan manusia akan lebih mudah.

¹ ahilil Harahap, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Otobiografi Kenang-Kenangan Hidup Buya Hamka* (Skripsi: UIN Sumatera Utara, 2016), 84.

f. Berani

Bab ini berisi mengenai pentingnya sikap berani, berani yang dimaksud adalah berani dalam sesuatu terutama mengambil sikap dan dengan keberanian akan mencapai kemuliaan.

g. Keadilan

Bab ini berisi bahwa keadilan membawa perdamaian dalam kehidupan manusia.

h. Persahabatan

Bab ini berisi tentang persahabatan, dengan persahabatan maka untuk sama-sama memperluas tujuan hidup, mendekatkan antara jiwa satu dengan yang lain untuk tujuan yang satu.

i. Islam Pembentuk Pandangan Hidup

Bab ini berisi penjelasan bahwa seluruh syariat yang telah diturunkan kepada Rasul dan Nabi yang tertulis dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah semua mempunyai tujuan satu yakni untuk memperteguh hubungan diantara makhluk dengan sang pencipta. Agar hidup menjadi tenang maka dari itu harus melaksanakan syariat Islam.¹

¹ Buya Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), hal, 33